

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Badan Usaha Milik Negara atau yang dikenal dengan sebutan BUMN merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas dimana modalnya terbagi dalam ke saham yang sedikitnya 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan (BUMN, 2003).

BUMN merupakan perusahaan dengan lingkungan yang sangat rawan dengan terjadinya kasus korupsi. Kerugian negara yang besar karena korupsi di tubuh BUMN menjadi suatu hal yang ironis apabila disandingkan dengan besarnya jumlah uang rakyat yang disuntikan kepada BUMN (*Indonesian Corruption Watch*, 2022). Berikut ini merupakan data mengenai banyaknya kasus korupsi dan total kerugian negara yang ditimbulkan oleh perusahaan BUMN selama tahun 2018-2021.

**Tabel 1.1 Jumlah Kasus & Kerugian BUMN 2018-2021**

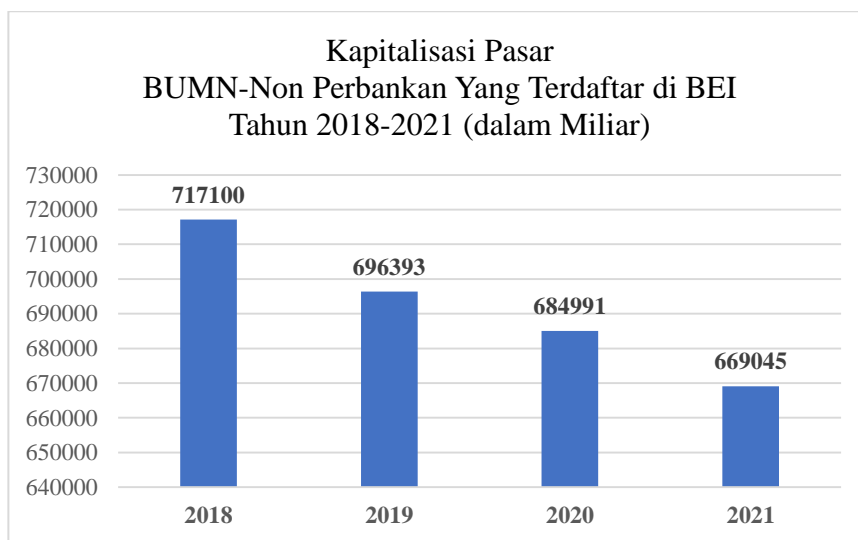
<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Kasus BUMN</b>	<b>Jumlah Kerugian</b>
2018	21 kasus	Rp 3.108.860.203.554
2019	20 kasus	Rp 890.636.804.081
2020	27 kasus	Rp 17.403.661.831.180
2021	9 kasus	Rp 23.903.457.559.129

(Sumber: *Indonesian Corruption Watch*, 2022)

Tabel 1.1 berisi mengenai jumlah keseluruhan kasus korupsi dan kerugian perusahaan Badan Usaha Milik Negara sepanjang tahun 2018-2021. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 21 kasus korupsi dengan total kerugian sebesar Rp 3,11 T. Sedangkan tahun 2019, terdapat 20 kasus korupsi dengan kerugian sebesar Rp 890,64 M. Negara justru mengalami kerugian terbesar dari kasus korupsi BUMN yang terjadi selama pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 terjadi 27 kasus korupsi

yang mengakibatkan negara rugi Rp17,4 T. Kemudian pada tahun 2021 tercatat 9 kasus namun kerugian yang ditimbulkan naik menjadi Rp23,9 T. Hal tersebut menunjukkan besarnya risiko yang ditimbulkan atas kasus korupsi dan kerugian pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Banyaknya kasus korupsi yang terjadi di lingkungan perusahaan BUMN dengan besarnya kerugian yang ditimbulkan mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan publik pada perusahaan BUMN. Hal tersebut ditunjukkan dengan menurunnya kapitalisasi pasar perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ditunjukkan pada grafik dibawah ini.



**Gambar 1.1 Grafik Kapitalisasi Pasar**  
(Sumber: IDX Annual Statistik 2018-2021)

Gambar 1.1 berisi mengenai besarnya kapitalisasi pasar yang diperoleh perusahaan BUMN Non-Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Pada tahun 2018, Perusahaan BUMN Non-Perbankan memperoleh kapitalisasi pasar sebesar Rp 717.100 M Sedangkan pada tahun 2019, mengalami penurunan menjadi Rp 696.393 M. Tahun 2020, Perusahaan BUMN Non-Perbankan mengalami penurunan kembali pada kapitalisasi pasarnya sebesar Rp 684.991 M. Dan kapitalisasi pasar Rp 669.045 M diperoleh perusahaan BUMN Non-Perbankan pada tahun 2021. Tren penurunan kapitalisasi pasar menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengembalikan citra perusahaan yang

berdampak pada penilaian yang kurang bagus dari investor terhadap saham BUMN Non-Perbankan, yang menunjukkan kinerja perusahaan dari sisi pasar modal di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan BUMN Non Perbankan mengalami tren penurunan minat investor dalam berinvestasi. Kondisi tersebut disebabkan banyaknya korupsi yang terjadi di lingkungan perusahaan BUMN yang akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengawasan lebih baik salah satunya dengan pengungkapan *enterprise risk management* untuk memperkuat kondisi internal perusahaan. Kasus korupsi yang terjadi mengakibatkan *trust issue* mengenai kinerja perusahaan BUMN dalam hal ini yaitu risiko etika dalam memenuhi harapan stakeholder. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian terkait pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Risiko merupakan bentuk ketidakpastian yang muncul dari suatu aktivitas perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan berbagai pihak (pemasok, kreditur, konsumen, dan lain-lain yang termasuk *stakeholder*). Beberapa informasi risiko mungkin sengaja disembunyikan untuk melindungi kepentingan manajer atau perusahaan meskipun informasi tersebut layak untuk pengambilan keputusan pemangku kepentingan (Jamil et al., 2020).

Rata-rata, kebangkrutan masalah disebabkan oleh inefisiensi risiko fungsi manajemen. Kepailitan bisa terjadi bahkan pada perusahaan besar yang telah terlibat dalam bisnis untuk waktu yang lama (Yakob et al., 2014). Adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, membuat perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi mengenai cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan *stakeholder* (Silitonga, 2021).

Manajemen risiko (*enterprise risk management*) merupakan strategi yang digunakan perusahaan untuk mengelola dan mengevaluasi semua risiko yang dipengaruhi jajaran direktur entitas, manajemen dan personil lain, sebagai salah satu bentuk disiplin yang mengajak untuk konsisten, logis serta sistematis yang

melakukan pendekatan pada ketidakpastian dimasa mendatang (Sari & Rudy, 2020). Manajemen risiko perusahaan (ERM) mewakili perubahan signifikan dalam cara perusahaan mengelola risiko. Dalam beberapa tahun terakhir, meningkatnya jumlah perusahaan non-keuangan dari negara berkembang mulai menerapkan kerangka kerja holistik untuk risiko pengelolaan. Namun, sedikit yang diketahui tentang dampak adopsi ERM pada nilai perusahaan di pasar negara berkembang (Anton, 2018).

Dalam memahami praktik pengungkapan ERM, teori keagenan dapat dijadikan sebagai dasarnya. Praktik tersebut seharusnya dilakukan oleh pihak yang memiliki informasi lebih mengenai perusahaan yaitu agen, sedangkan *principal* mempertimbangkan informasi mengenai risiko keadaan perusahaan di masa yang akan datang (Lisan, 2020). Demiantisipasi terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan agen maka dilakukanlah praktik pengungkapan risiko. Praktik pengungkapan risiko perusahaan dibutuhkan oleh *principal* untuk bahan pertimbangan keputusan serta menghindari konflik kepentingan antara *principal* dengan agen demi kelangsungan perusahaan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara pengawasan atau *control* oleh *principal* kepada agen dengan memperhatikan sejauh mana pengungkapan risiko dipraktikkan (Tarantika & Solikhah, 2019).

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Untuk menyajikan informasi yang ditujukan kepada pemegang saham ataupun calon investor, perusahaan dituntut lebih transparan dalam penyampaian informasi pada laporan keuangan tahunan. Informasi tersebut menjadi acuan investor untuk menentukan keputusan investasinya. Informasi pada laporan keuangan yang berisi mengenai aspek finansial dan non finansial sebagai sinyal komitmen mereka untuk manajemen risiko menjadi suatu perhatian serius oleh *stakeholder* dikarenakan beberapa kecurangan akuntansi menimpa perusahaan besar (Syarifurakhman & Laksito, 2016).

Sebagaimana catatan Kementerian BUMN, hingga penghujung September 2021, utang PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk sudah mencapai 9,8 M dollar AS

atau sekitar Rp 140 T. Secara rinci, liabilitas/kewajiban yang harus dibayarkan oleh Garuda Indonesia didominasi oleh utang kepada *lessor* yang mencapai 6,35 M dollar AS. Kemudian, utang ke bank sebesar 967 juta dollar AS, dan utang obligasi wajib konversi, sukuk, dan KIK EBA sebesar 630 juta dollar AS. Oleh karena itu, secara teknis Garuda Indonesia berada dalam kondisi bangkrut, namun belum secara legal. Hal ini dikarenakan maskapai milik negara ini mempunyai utang yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan asetnya, sehingga mengalami ekuitas yang negatif. (*nasional.kompas.com*)

Selain PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, utang PT Krakatau Steel (Persero) Tbk juga tak kalah fantastis. Sejak tahun 2019 lalu, emiten berkode saham KRAS itu tengah melakukan restrukturisasi utang senilai USD2,2 miliar atau setara Rp31 triliun. Utang masa lalu disinyalir dikarenakan adanya tindakan korupsi (*Sindonews.com*). Harga slab produksi KRAS sebesar US\$742 per ton, sedangkan harga slab di pasar US\$476 per ton, dan HRC di pasar US\$629 per ton. Atas kajian KPMG, dengan perubahan asumsi pada saat perencanaan dan kondisi aktual, kinerja KRAS akan lebih buruk dengan mengoperasikan Blast Furnace dalam 5 tahun ke depan. KRAS diproyeksikan mengalami kerugian dan memerlukan tambahan modal kerja hingga US\$2,5 miliar (*market.bisnis.com*).

Mengacu pada fenomena PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk, berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan dalam transparansi informasi kepada publik termasuk pengungkapan *enterprise risk management* khususnya risiko *default* dimana perusahaan gagal dalam membayar kembali hutangnya. Permasalahan diatas, terjadi karena kurangnya pengendalian terikat pada perusahaan. ERM dapat menjadi strategi yang digunakan untuk menangani dan mengelola risiko perusahaan. Semakin luas pengungkapan manajemen risiko, informasi yang diberikan pun semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap investor. (Sulistyaningsih, 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan *enterprise risk management* terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh.

Pada penelitian ini, penulis memilih profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *risk management committee* sebagai variabel yang akan digunakan dalam penelitian dikarenakan masih terdapat inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2017:196), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

**Tabel 1.2 Variabel 1**

Kode Saham	Tahun	Profitabilitas	ERM
TLKM	2018	0.13084	0.8241
ANTM	2018	0.0508	0.7222
PTBA	2019	0.1548	0.7871
TLKM	2021	0.1225	0.8056
PTBA	2021	0.2225	0.7778

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Tingkat profitabilitas pada perusahaan yang lebih tinggi berdampak pada pengungkapan informasi yang lebih banyak. Hal tersebut seperti yang dirangkum dalam tabel 1.2, dimana PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (2018), PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (2019 & 2021), PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (2018 & 2021) mempunyai profitabilitas yang tinggi dengan pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pula. Karena perusahaan disertai dengan profitabilitas tinggi mempunyai risiko lebih tinggi lagi, sehingga perusahaan perlu mengungkapkan manajemen risiko pada perusahaan lebih banyak lagi (Sari et al., 2021). Selain itu, mengacu teori keagenan, manajer perusahaan yang memiliki margin keuntungan yang tinggi cenderung memberikan informasi risiko yang lebih dalam karena ingin menunjukkan kepada pemegang saham mereka bahwa mereka (manajer) telah melakukan yang terbaik untuk kepentingan pemegang saham (Nustini & Nuraini, 2022). Penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Nustini & Nuraini (2022), Yunifa & Juliarto (2017) dan Sari et al., (2020), profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk*

*management*. Sedangkan Puspitaningrum & Taswan (2020) dan Haryanti & Hardiyanti (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Tingkat likuiditas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dan likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan (Silitonga, 2021).

**Tabel 1.3 Variabel 2**

Kode Saham	Tahun	Likuiditas	ERM
PTBA	2018	2.3151	0.7593
KAEF	2018	1.3440	0.8148
PTBA	2019	2.4897	0.7870
ANTM	2019	1.4481	0.7685
KAEF	2021	1.0541	0.7685

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin tinggi dorongan dalam pengungkapan yang dilakukan atas risiko perusahaan (*enterprise risk management*). Berdasarkan tabel 1.3 perusahaan yang terdiri dari PT. Bukit Asam (persero) Tbk (2018 & 2019), PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (2018 & 2021) dan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (2019) yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi disertai dengan pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pula. Hal ini karena tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan suatu *good news* bagi investor karena kokohnya kondisi keuangan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya (Puspitaningrum & Taswan, 2020). Penelitian terkait pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *enterprise risk management* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Puspitaningrum & Taswan (2020) dan Silitonga (2021) likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan dan Haryanti & Hardiyanti (2022) dan Abdullah (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Variabel independen ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial leverage*. *Financial leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2017:151).

**Tabel 1.4 Variabel 3**

Kode Saham	Tahun	<i>Financial Leverage</i>	ERM
KAEF	2018	0.6340	0.8148
TLKM	2019	0,5105	0,7963
KAEF	2019	0.5961	0,7778
TLKM	2019	0.6085	0.7803
KAEF	2020	0.5954	0.7500

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Tingginya tingkat hutang perusahaan maka memerlukan pengawasan yang tepat dan evaluasi independen secara berkala oleh kreditur sehingga kekuatan kreditur mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *enterprise risk management* perusahaan (Hasina et al., 2018). Seperti pada tabel 1.4 yang berisi mengenai perusahaan PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (2018, 2019 & 2020) dan PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (2019 & 2020) yang mempunyai tingkat hutang tinggi disertai dengan pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pula. Hal ini bertujuan untuk meyakinkan kreditur mengenai kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko yang timbul dari utang dan memenuhi kewajibannya. Penelitian terkait pengaruh *financial leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Nustini & Nuraini (2022), Yunifa & Juliarto (2017) dan Sarwono et al., (2018), *financial leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan Haryanti & Hardiyanti (2022) dan Puspitaningrum & Taswan (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Variabel independen keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala dalam pengklasifikasian untuk menentukan besar kecilnya perusahaan.



**Tabel 1.5 Variabel 4**

Kode Saham	Tahun	Total Aset	ERM
ANTM	2018	32,195,350,845,000	0,6759
KAEF	2019	18,352,877,132,000	0,7778
TLKM	2020	246,943,000,000,000	0,7870
PTBA	2021	36,123,703,000,000	0,7778
TLKM	2021	277,184,000,000,000	0,8056

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Perusahaan yang berukuran besar, maka kegiatan usaha yang dijalankan pasti lebih kompleks sehingga akan melibatkan lebih banyak *stakeholder* dan biaya keagenan yang dikeluarkan biasanya lebih besar dari pada perusahaan kecil (Fayola & Nurbaiti, 2020). Sehingga, mereka akan memperluas pengungkapan *enterprise risk management* seperti perusahaan yang tercantum pada tabel diatas yaitu PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (2018), PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (2019), PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (2021), PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (2020 & 2021) yang mempunyai total aset yang besar dan diimbangi dengan pengungkapan manajemen risiko yang tinggi pula. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi biaya keagenan dan transparansi informasi kepada para pengguna laporan dan pemangku (Tarantika & Solikhah, 2019). Penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Abbas et al., (2021), Hasina et al., (2018), Puspitaningrum & Taswan (2020) dan Fayola & Nurbaiti (2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan Pangestuti & Susilowati (2017) dan Haryanti & Hardiyanti (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Variabel independen kelima yang digunakan dalam penelitian ini adalah *risk management committee*. *Risk management committee* adalah komite yang lebih fokus terhadap masalah risiko yang terjadi di perusahaan yang dinilai dapat mendukung dewan komisaris untuk mengawasi risiko dan manajemen pengendalian internal (Fayola & Nurbaiti, 2020).

**Tabel 1.6 Variabel 5**

Kode Saham	Tahun	RMC	ERM
KAEF	2018	1	0.8148
TLKM	2018	1	0.8241
PTBA	2019	1	0.7870
ANTM	2019	1	0,7685
TLKM	2019	1	0,7870

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Menurut teori *agency*, RMC digunakan untuk meminimalisir *risk-aversion* yaitu pelaku manajemen dalam menghindari risiko keputusan investasi walaupun keputusan tersebut terbaik bagi perusahaan. Keberadaan RMC diharapkan dapat meningkatkan citra perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki RMC maka pengungkapan ERM akan semakin luas (Tarantika & Solikhah, 2019). Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam tabel 1.6, dimana PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (2018), PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (2018 & 2019), PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (2019) dan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (2019) yang mempunyai RMC disertai dengan pengungkapan *enterprise risk management* yang tinggi. Penelitian terkait pengaruh *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* telah dilakukan sebelumnya. Menurut Masmoudi & Daoud (2017), Rahma & Almilia (2020) dan Tarantika & Solikhah (2019), *risk management committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Sedangkan Haryanti & Hardiyanti (2022) dan Fayola & Nurbaiti (2020) menyatakan bahwa *risk management committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan *enterprise risk management* terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh. Pada penelitian ini, penulis memilih profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *risk management committee* sebagai variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dalam penelitian dikarenakan masih terdapat inkonsistensi pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Risk Management Committee* Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Non-Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Adanya risiko dalam setiap kegiatan operasional, hal ini membuat perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi terbaik mengenai cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan *stakeholder*. Walaupun perusahaan memiliki kemampuan manajemen risiko yang baik, bukan berarti perusahaan tersebut akan terhindar dari segala risiko ketidakpastian. Hal ini terjadi pada perusahaan BUMN Non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang merupakan perusahaan dengan kepemilikan modal didominasi oleh negara yang seharusnya mengikuti standar/peraturan yang ada. Namun pada kenyataannya, tingginya hutang perusahaan dan kasus korupsi yang menimpa berdampak pada kerugian negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN masih tergolong rendah. Pengungkapan ERM ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengendalikan dan memitigasi kemungkinan risiko yang terjadi di suatu perusahaan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, faktor-faktor terkait pengungkapan *enterprise risk management* hingga saat ini masih terjadi inkonsistensi. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* dengan melakukan analisis terhadap perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka timbul pertanyaan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *risk management committee* dan pengungkapan *enterprise risk management*

- pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *risk management committee* dan pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
  3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
    - a. Profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
    - b. Likuiditas terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
    - c. *Financial leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
    - d. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
    - e. *Risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *risk management committee* dan pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
  - a. Profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
  - b. Likuiditas terhadap terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
  - c. *Financial leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
  - d. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
  - e. *Risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada perusahaan BUMN Non-Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi, dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengungkapan *enterprise risk management* (manajemen risiko).

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan *enterprise risk management*.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam membuat keputusan mengenai pengungkapan *enterprise risk management* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi terkait dengan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam menilai risiko perusahaan.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam beberapa bab yang saling terhubung. Sehingga pada akhirnya ditarik kesimpulan pada permasalahan yang diangkat pada skripsi ini. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang berlandaskan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dibahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

- c. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan *risk management committee*) dan variabel dependen (pengungkapan *enterprise risk management*), definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data serta teknis analisis data yang digunakan.

**d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas mengenai deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan dan *risk management committee*) dan variabel dependen (pengungkapan *enterprise risk management*).

**e. BAB V KESIMPULAN**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Pembahasan pada bab ini merupakan uraian jawaban dari pertanyaan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *risk management committee* terhadap pengungkapan *enterprise risk management*, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian yang diperuntukkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.